



Vol. 43 No. 1 (2026)

HUBUNGAN ANTARA *WORK MEANINGFULNES* DAN *EMOTIONAL ATTACHMENT* DENGAN *TEACHER RESILIENS* PADA GURU PAUD

Ainur Rosyidah^{1*}

Program Studi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

*Email: rosyidah13@gmail.com

Devi Puspitasari²

Program Studi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

Eko April Ariyanto³

Program Studi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

*Corresponding Authors

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *work meaningfulness* dan *emotional attachment* dengan *teacher resilience* pada guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. Profesi guru PAUD menghadapi berbagai tekanan seperti beban administratif, tuntutan orang tua, serta keterbatasan fasilitas, sehingga membutuhkan kapasitas resiliensi yang tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 171 guru PAUD aktif. Instrumen yang digunakan meliputi Skala *Teacher Resilience* (36 item; $\alpha = 0,967$), Skala *Work Meaningfulness* (12 item; $\alpha = 0,916$), dan Skala *Emotional Attachment* (27 item; $\alpha = 0,894$). Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *work meaningfulness* dan *emotional attachment* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *teacher resilience* ($F = 7,618$; $p = 0,001$). Secara parsial, *work meaningfulness* berpengaruh positif signifikan ($\beta = 0,249$; $p = 0,001$), sedangkan *emotional attachment* berpengaruh negatif signifikan ($\beta = -0,153$; $p = 0,040$). Nilai R^2 sebesar 0,288 menunjukkan bahwa kedua variabel menjelaskan 28,8% variasi resiliensi guru. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan makna kerja dan regulasi keterikatan emosional dalam meningkatkan ketahanan psikologis guru PAUD.

Kata Kunci: *Work Meaningfulness*, *Emotional Attachment*, *Teacher Resilience*, *Guru PAUD*, *Resiliensi*

Abstact

This study aims to examine the relationship between work meaningfulness and emotional attachment with teacher resilience among Early Childhood Education (PAUD) teachers in Laren District, Lamongan Regency. PAUD teachers face various professional challenges including administrative burden, parental demands, and limited facilities, which require strong resilience capacity. This research employed a quantitative correlational design involving 171 active teachers. Instruments included the Teacher Resilience Scale (36 items; $\alpha = 0.967$), Work Meaningfulness Scale (12 items; $\alpha = 0.916$), and Emotional Attachment Scale (27 items; $\alpha = 0.894$). Multiple linear regression analysis revealed that work meaningfulness and emotional attachment simultaneously influenced teacher resilience ($F = 7.618$; $p = 0.001$). Partially, work meaningfulness showed a positive significant effect ($\beta = 0.249$; $p = 0.001$), whereas emotional

attachment showed a negative significant effect ($\beta = -0.153$; $p = 0.040$). The R^2 value of 0.288 indicates that both predictors explained 28.8% of the variance in teacher resilience. The findings highlight the importance of strengthening work meaning and emotional regulation to enhance psychological resilience among early childhood teachers.

Keywords: *Work Meaningfulness, Emotional Attachment, Teacher Resilience, Early Childhood Teachers Education (Paud) Teachers, Psychological Resilience*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam sistem pendidikan nasional karena menjadi landasan pembentukan karakter dan kemampuan kognitif anak. Guru PAUD tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing perkembangan sosial-emosional anak. Kompleksitas peran tersebut menuntut kesiapan psikologis yang tinggi (Indrawati, 2019). Guru memegang peran yang krusial dan menentukan dalam proses pendidikan yang berlangsung di lembaga PAUD. Pendidik PAUD tidak hanya menyampaikan materi pendidikan; mereka juga berperan sebagai pengasuh, pelindung, dan teladan bagi anak-anak yang masih menjelajahi perkembangan sosial mereka. Interaksi antara guru dan anak bersifat instruktif, emosional, dan afektif. Oleh karena itu, kualitas hubungan yang terbentuk sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan seberapa nyaman anak-anak merasa saat menerima pendidikan formal pertama mereka (Irawan dkk., 2021).

Guru PAUD menghadapi kesulitan yang kompleks dalam menjalankan tugas sehari-hari. Guru PAUD tidak hanya harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ciri-ciri perkembangan anak usia dini, tetapi mereka juga harus mampu menunjukkan empati, kesabaran, dan fleksibilitas yang luar biasa saat menghadapi berbagai jenis perilaku anak. Selain itu, kondisi kerja guru PAUD seringkali tidak memadai di banyak daerah di Indonesia. Mereka sering menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas, beban kerja yang berat, kurangnya penghargaan terhadap profesi guru PAUD, dan kurangnya pelatihan berkelanjutan. Sebaliknya, tuntutan yang meningkat dari orang tua dan masyarakat terhadap layanan pendidikan anak usia dini menempatkan guru di bawah tekanan psikologis yang lebih besar (Siregar et al., 2023).

Dalam praktiknya, guru PAUD menghadapi tekanan kerja yang signifikan. Beban administratif, tuntutan kurikulum, keterlibatan orang tua yang intens, serta keterbatasan sarana prasarana menjadi sumber stres kerja. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini

dapat memicu burnout dan penurunan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, *teacher resilience* menjadi kapasitas psikologis yang krusial (Indriani & Suryani, 2020).

Resiliensi guru didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang secara positif dalam menghadapi tekanan profesional (Mansfield et al., 2021). Resiliensi tidak hanya bersifat bawaan, tetapi dipengaruhi oleh faktor personal dan kontekstual.

Salah satu faktor personal yang relevan adalah *work meaningfulness*. Individu yang memandang pekerjaannya bermakna cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat, komitmen tinggi, serta kepuasan kerja yang lebih baik (Allan et al., 2021). Dalam konteks guru PAUD, makna kerja dapat muncul dari persepsi bahwa pekerjaan mereka berkontribusi pada masa depan anak-anak. Faktor lainnya adalah *emotional attachment*. Keterikatan emosional terhadap profesi dan lingkungan kerja dapat memperkuat komitmen afektif. Namun, keterlibatan emosional yang berlebihan dapat menimbulkan kelelahan emosional, terutama dalam profesi berbasis pelayanan seperti pendidikan anak usia dini (Yin et al., 2023).

Teacher Resilience adalah kemampuan guru untuk tetap tangguh, bertahan, dan bangkit kembali saat menghadapi berbagai tekanan, kesulitan, dan tantangan dalam dunia pendidikan. Resiliensi ini mencakup kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi stres, mampu mengelola emosi, serta tetap berkomitmen dan efektif dalam mengajar meskipun dalam kondisi yang tidak ideal (Akbar & Pratasiwi, 2017).

Emotional Attachment adalah keterikatan emosional yang dirasakan seseorang terhadap tempat kerja, peran profesional, rekan kerja, serta individu yang mereka layani. Dalam konteks guru PAUD, keterikatan ini bisa terlihat dari hubungan dekat dengan anak-anak didik, rasa nyaman dalam lingkungan sekolah, serta kedekatan dengan sesama guru atau kepala sekolah. *Emotional attachment* menciptakan rasa memiliki dan loyalitas, yang membuat guru merasa sulit untuk meninggalkan profesinya meskipun terdapat tekanan atau ketidaknyamanan secara eksternal. Guru yang memiliki *emotional attachment* tinggi akan menunjukkan dedikasi dan semangat kerja yang lebih besar karena merasa terhubung secara emosional dengan profesinya (Maisyarah & Matulesy, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana *work meaningfulness* dan *emotional attachment* berperan dalam membentuk *teacher resilience*, khususnya pada guru PAUD. Mengkaji keterkaitan antara ketiga variabel tersebut tidak hanya

berpotensi memperkaya pengembangan teori di ranah psikologi pendidikan dan pekerjaan, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam pengelolaan sumber daya manusia pada sektor pendidikan anak usia dini. Dengan memahami faktor-faktor yang membentuk resiliensi guru, institusi PAUD dan pemangku kebijakan dapat merancang strategi yang lebih tepat dalam mendukung kesejahteraan dan profesionalisme guru, sehingga pendidikan anak usia dini dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan. Maka judul penelitian ini adalah “Hubungan Antara *Work Meaningfulness* Dan *Emotional Attachment* dengan *Teacher Resilience* Pada Guru Paud”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan meneliti hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa mengubah mereka (Fraenkel & Wallen, 2008). Dalam penelitian semacam ini, peneliti biasanya menggunakan skala Likert karena lebih sederhana dan mudah dimengerti. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa skala tersebut digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, maupun persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial tertentu. Melalui penerapan skala Likert, setiap variabel penelitian dipecah menjadi beberapa indikator. Indikator inilah yang selanjutnya menjadi acuan dalam menyusun daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Menggunakan populasi yang berjumlah 171 guru PAUD aktif di kecamatan Laren. Teknik sampling menggunakan total sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Data Demografi Responden

Variabel	Kategori	N	%
Jenis Kelamin	Perempuan	171	100%
Usia	25–30 tahun	41	23,98%
	31–35 tahun	77	45,03%
	36–40 tahun	53	30,99%
Pendidikan	S1	155	90,64%
	S2	16	9,36%

Sebagian besar responden berusia 31–35 tahun (45,03%) dan berpendidikan S1 (90,64%).

Hasil Uji simultan

F = 7,618
p = 0,001
R² = 0,288

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara *work meaningfulness* dan *emotional attachment* terhadap *teacher resilience*.

Tabel 2. Hasil uji regresi

Variabel	β	t	p
Work Meaningfulness	0,249	3,371	0,001
Emotional Attachment	-0,153	-2,072	0,040

Nilai R² = 0,288

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *work meaningfulness* dan *emotional attachment* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *teacher resilience*, dengan kontribusi sebesar 28,8%. Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi guru PAUD tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal seperti kondisi kerja dan dukungan organisasi, tetapi juga oleh faktor psikologis internal yang berkaitan dengan bagaimana guru memaknai pekerjaannya serta bagaimana mereka membangun keterikatan emosional terhadap profesinya. Dengan demikian, resiliensi dalam konteks pendidikan anak usia dini perlu dipahami sebagai konstruksi multidimensional yang melibatkan aspek kognitif-afektif secara bersamaan.

Secara parsial, *work meaningfulness* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *teacher resilience* ($\beta = 0,249$; $p = 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kebermaknaan kerja yang dirasakan guru, semakin tinggi pula kapasitas mereka dalam bertahan dan beradaptasi terhadap tekanan profesional. Temuan ini sejalan dengan teori *self-determination* yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam meningkatkan daya tahan psikologis individu. Guru yang memandang pekerjaannya sebagai kontribusi bermakna bagi perkembangan anak cenderung memiliki orientasi tujuan jangka panjang, sehingga tekanan administratif maupun keterbatasan fasilitas tidak mudah menggerus komitmen profesionalnya.

Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Van Wingerden dan Poell (2019) yang menyatakan bahwa meaningful work berperan dalam meningkatkan resiliensi melalui keterlibatan kerja (work engagement). Dalam konteks guru PAUD, makna kerja dapat bersumber dari nilai altruistik, panggilan profesi (calling), serta persepsi bahwa pekerjaan mereka memiliki dampak sosial yang luas. Ketika guru melihat pekerjaannya sebagai bagian dari misi pengembangan generasi masa depan, maka tekanan kerja cenderung dimaknai sebagai tantangan, bukan ancaman. Proses kognitif inilah yang memperkuat mekanisme adaptif dan meningkatkan kapasitas resiliensi.

Sebaliknya, emotional attachment menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap teacher resilience ($\beta = -0,153$; $p = 0,040$). Temuan ini menarik karena secara konseptual keterikatan emosional sering diasosiasikan dengan loyalitas dan komitmen afektif. Namun, dalam profesi yang berbasis relasi interpersonal intensif seperti guru PAUD, keterlibatan emosional yang berlebihan dapat meningkatkan risiko emotional exhaustion. Mengacu pada teori emotional labor (Hochschild, 2012), guru yang secara terus-menerus menginvestasikan energi emosional dalam interaksi dengan anak dan orang tua berpotensi mengalami kelelahan psikologis apabila tidak diimbangi dengan regulasi emosi yang memadai.

Dengan kata lain, emotional attachment memiliki dua sisi: di satu sisi memperkuat dedikasi, namun di sisi lain dapat menjadi sumber kerentanan apabila tidak dikelola secara adaptif. Guru yang terlalu melekat secara emosional mungkin mengalami kesulitan menjaga batas profesional (professional boundaries), sehingga setiap permasalahan anak atau konflik dengan orang tua dirasakan secara personal. Kondisi ini dapat menurunkan kapasitas pemulihan psikologis (recovery capacity) dan pada akhirnya melemahkan resiliensi.

Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,288$) menunjukkan bahwa masih terdapat 71,2% varians teacher resilience yang dijelaskan oleh faktor lain. Hal ini mengindikasikan bahwa resiliensi guru PAUD merupakan konstruksi kompleks yang kemungkinan dipengaruhi oleh variabel seperti dukungan sosial, self-efficacy, religiusitas, budaya sekolah, maupun perceived organizational support. Oleh karena itu, model konseptual resiliensi guru sebaiknya dikembangkan secara integratif dengan mempertimbangkan faktor individual dan kontekstual secara simultan.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengelolaan sumber daya manusia di lembaga PAUD. Intervensi peningkatan resiliensi tidak cukup hanya melalui pelatihan manajemen stres, tetapi juga perlu difokuskan pada penguatan makna kerja

melalui refleksi profesional, mentoring, serta pengakuan terhadap kontribusi guru. Di sisi lain, pelatihan regulasi emosi dan emotional boundary setting menjadi krusial agar keterikatan emosional tetap berada pada tingkat adaptif dan tidak berkembang menjadi sumber burnout.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur psikologi pendidikan dengan menunjukkan bahwa work meaningfulness berfungsi sebagai faktor protektif, sedangkan emotional attachment dapat berperan sebagai faktor risiko apabila tidak dikelola dengan baik. Dengan demikian, keseimbangan antara makna kerja dan regulasi keterikatan emosional menjadi kunci dalam membangun teacher resilience yang berkelanjutan pada guru PAUD.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa makna kerja yang dirasakan (*work meaningfulness*) dan keterikatan emosional memiliki pengaruh signifikan secara bersamaan terhadap ketahanan guru (*teacher resilience*) pada pendidik PAUD. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin seorang guru memaknai pekerjaannya dengan positif dan memiliki keterhubungan emosional yang kuat dengan profesi serta lingkungannya, semakin tinggi pula daya tahan (*resiliensi*) mereka dalam menghadapi tekanan maupun tantangan di dunia pendidikan anak usia dini. Analisis data mendukung bahwa kedua faktor tersebut memberikan kontribusi penting dalam pembentukan resiliensi, baik dilihat secara terpisah maupun gabungan. Hal ini menekankan peran krusial faktor internal, seperti persepsi terhadap arti pekerjaan dan kedekatan emosional, dalam menjaga kestabilan psikologis, ketangguhan mental, serta kemampuan adaptasi guru saat melaksanakan tugas-tugas profesional sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z., & Pratasiwi, R. (2017). Resiliensi Diri Dan Stres Kerja Pada Guru Sekolah Dasar. *Jppp - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 6(2), 106–112. <https://doi.org/10.21009/Jppp.062.08>.
- Andari, A. W. (2021). Pengaruh Resilience Dan Burnout Terhadap Organizational Citizenship Behaviour Islamic Perspective Di Moderasi Work Spirituality (Studi Pada Karyawan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Daerah Istimewa Yogyakarta).
- Bangun, T. D. T., Agustiningih, R. D., & Husnaini, R. (2024). Resilience in 3rd grade Muhammadiyah Vocational High School students: The impact of achievement emotions. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 19(2), 82-91.
- Bunga, F., Ramdhania, C., & Susiati, E. (2021). Resiliensi Guru PAUD Kota Bandung dimasa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 97–104.

- Fridayanti, F., Kardinah, N., & Lestari, T. A. (2022). Teachers' Work Engagement: The Role of Perceived Organizational Support and Meaningful Work. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 67-76. <https://doi.org/10.24042/ajjpaud.v2i2.5226>.
- Ibrahim, M. H., & Jannah, S. M. (2023). The Effect Of Resilience, Work Attachment, And Emotional Intelligence On Job Satisfaction Of Bank Syariah Indonesia Employees (Case Study: Bank Syariah Indonesia KC Yogyakarta Kusumanegara). *JRMSI-Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 14(01), 57-69.
- Indrawati, T. (2019). Pengaruh Resiliensi dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Guru di PAUD Rawan Bencana ROB. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 71-82.
- Irawan, A. W., Habsy, B. A., Lestari, M., Aras, N. F., & Sona, D. (2021). Mengapa Anak Muda Mau Menjadi Guru ? Analisis Resiliensi pada Guru di Samarinda. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(3), 675-683. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1365>.
- Krismanto, D., Saluy, A. B., & Perkasa, D. H. (2025). A Literature Review On The Impact Of Perceived Organizational Support On Work Meaningfulness, Engagement, And Perceived Stress. *Jurnal Fokus Manajemen*, 5(2), 281-292.
- Lavy, S. (2022). A Meaningful Boost: Effects of Teachers' Sense of Meaning at Work on Their Engagement, Burnout, and Stress. *Journal of Educational Psychology*, 114(7), 1612-1628. <https://doi.org/10.1037/edu0000737>.
- Lubis, R., Syafitri, N., Alyani, N. N., Maylinda, R. N., Anda, R., & Zulfiyanti, N. (2024). Job Stress and Turnover Intention in Generation Z Teachers: Resilience as a Moderator. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 29(1), 125-142.
- Maisyarah, & Matulesy, A. (2020). Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi Dan Resiliensi Guru Sekolah Luar Biasa. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(03), 225-232. <http://psikologi.untag-sby.ac.id/index.php/foto-kegiatan/164-menu/menu-utama/informasi/fenomena/vol-vi-no-1-pebruari-2011/426-arartikel-3-61>.
- Mariana, R., Situmorang, N. Z., & Hidayah, N. (2023). Pengaruh Character Strength, Resilience Terhadap Flourishing pada Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Lubuk Begalung Padang. *Psyche 165 Journal*, 244-249.
- Marisa, S., Daulay, N., Darmayanti, N., & Akhir, N. S. M. (2024). The Role of Self-Efficacy and Religiosity in Determining Female Teachers' Resilience. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 5(2), 220-236.
- Muchtadin. (2023). Pengaruh Kepuasan Kerja, Resiliensi, Work Engagement Terhadap Komitmen Afektif Pekerja Milenial. *Ebisma (Economics, Business, Management, & Accounting Journal)*, 3(2), 82-89. <https://doi.org/10.61083/ebisma.v3i2.34>.
- Nurjanah, D. A., Putri, A. M., & Lutfianawati, D. (2024). Pengaruh Resiliensi dan Dukungan Sosial Terhadap Work Engagement Pada Guru Sekolah Luar Biasa Bandar Lampung. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 12368-12383.
- Roselawati, B. I., & Mulyana, O. P. (2023). Hubungan Kebermaknaan Kerja dan Keterikatan Kerja pada Guru. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(1), 441-454.
- Siliyah, N. A. I., & Hadi, C. (2021). Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Pengaruh Resiliensi terhadap Work Engagement pada Guru. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1152-1160.

- Siregar, Y. A., Matondang, A. M., & Ammy, P. M. (2023). Development of Digital-Based Numeracy Literacy Capabilities and Increasing the Resilience Self-Efficacy of Elementary School Teachers Pengembangan Kemampuan Literasi Numerasi Berbasis Digital dan Peningkatan Self Efficacy Resiliensi Guru SD. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 1248–1255.
- Sufya, D. H., & Retnaningsih, L. E. (2024). Organizational Citizenship Behavior and Psychological Capital in Pre-Kindergarten Teacher's Well-Being. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(3), 485-494.
- Van Wingerden, J., & Poell, R. F. (2019). Meaningful work and resilience among teachers: The mediating role of work engagement and job crafting. *PLOS ONE*, 14(9), e0222518. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0222518>.
- Widati, M. A., & Muafi, M. (2020). Analisis pengaruh makna kerja dan resiliensi terhadap intention to leave yang dimediasi oleh kepuasan kerja. *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori Dan Implementasi*, 11(2), 149-166.
- Widati, M. A., & Muafi. (2020). JBTI : Jurnal Bisnis : Teori dan Implementasi Analisis Pengaruh Makna Kerja dan Resiliensi Terhadap Intention To. *Jbti*, 11(2), 149–165.
- Yunita, Y., Nabila, R., Safitri, R., & Fahriah, S. (2024). *under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International Usia Dan Masa Kerja Pada Sekolah Inklusi*. 9(1), 11–20.
- Zin, N. I. M., Zainudin, Z. N., & Sulong, R. M. (2023). Relationship Between Resilience and School Culture with Psychological Well-Being of School Teachers. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13, 5291-301.